



Perilaku merokok pada Remaja Pelajar SMP Plus Karya Persada Ditinjau dari Peran Konformitas Sebaya

Smoking Behavior Among Junior High School Students at SMP Plus Karya Persada: A Review of the Role of Peer Conformity

Firnasrudin Rahim¹, Nur juliana², Endang Sri Mulyawati L³, Muslifah⁴

Universitas Karya Persada Muna

Corresponding Author: Nur juliana

Email : juli.faidah@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 01-20-2025

Terbit: 02-20-2025

Abstract

Background: In Southeast Sulawesi Province, in 2019, the percentage of cigarette users aged ≥ 15 years was 16.80%. In 2020, this figure decreased to 15.77%, and in 2021, it increased slightly to 15.85% (BPS, 2021). Factors influencing smoking behavior among adolescents include peers, family members who smoke, and tobacco advertisements. Therefore, this study aims to identify the role of peer conformity in smoking behavior among junior high school students at SMP Plus Karya Persada.

Research method: This research uses a qualitative research approach with a phenomenological research design. The research subjects are students at SMP Plus Karya Persada Muna. Data collection techniques include analytical observation, in-depth interviews, and document review. Data analysis techniques include content analysis.

Results: The informant first became acquainted with cigarettes at the end of 7th grade. He admitted that he first tried smoking because he was invited by a friend from his playgroup. "At first, it was just an experiment. My friend invited me when we were playing outside the school dormitory. He said, 'Why don't you try it? La IL (initials) smokes.' At that time, the informant did not immediately feel like continuing, but at the next meeting, he was invited again and eventually it became a habit.

Conclusion: Peer conformity significantly influences teenagers' decisions to smoke. Teenagers engage in smoking behavior

because they want to be accepted and not excluded from their group.

Keywords: Conformity, peers, smoking behavior, teenagers

Abstrak

Latar balakang: Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2019 pengguna rokok pada usia ≥ 15 tahun sebanyak 16,80%, pada tahun 2020 angka tersebut mengalami penurunan menjadi 15,77%, dan pada tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan menjadi 15,85% (BPS, 2021). Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu teman, keluarga dengan perilaku merokok, dan iklan tentang rokok. Dengan demikian penelitian ini akan mengidentifikasi peran konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja pelajar SMP Plus Karya Persada.

Metode penelitian: Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Objek penelitian ini yaitu siswa SMP Plus Karya Persada Muna. Teknik pengumpulan data observasi analitik, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Teknik analisis data yaitu konten analisis.

Hasil: Informan mulai mengenal rokok sejak akhir kelas 7. Ia mengaku pertama kali mencoba rokok karena diajak oleh teman satu kelompok bermain. "Pertamanya itu coba-coba saja, temanku yang ajak pas keluar main di asrama sekolah, katanya temanku masa kamu nda coba, itu e La IL (inisial)

merokok” Saat itu, informan tidak langsung merasa ingin melanjutkan, tetapi pada pertemuan berikutnya, ia kembali diajak dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Kesimpulan: Konformitas sebaya sangat memengaruhi keputusan remaja untuk merokok. Remaja melakukan perilaku merokok karena ingin diterima dan tidak dikucilkan dari kelompoknya.

Kata kunci: Konformitas, teman sebaya, perilaku merokok, remaja

PENDAHULUAN

Merokok merupakan masalah yang belum bisa terselesaikan hingga saat ini. Merokok sudah melanda di berbagai kalangan baik remaja, dewasa, orang tua, bahkan anak kecil sudah ada yang merokok (Yowa et al., 2023). Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya (Solihin et al., 2023).

Secara global menyatakan sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada 2020. Angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan dan secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Sementara, prevalensi perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5% (WHO, 2020).

Data Indonesia pada tahun 2020 dinyatakan sebanyak 36,3% perokok dengan jumlah laki-laki 64,9% dan perempuan 2,1% masih menghisap rokok dan ditemukan 1,4 % perokok umur 10-14 tahun, 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja dan 32,3% pada kelompok berpendapatan terendah (Kemenkes RI, 2019). Data Provinsi Sulawesi Tenggara, proporsi perokok berusia di atas 15 tahun akhir-akhir ini sedikit menurun dari tahun 2019 ke 2021. Pada tahun 2019 pengguna rokok pada usia ≥ 15 tahun sebanyak 16,80%, pada tahun 2020 angka tersebut mengalami penurunan menjadi 15,77%, dan pada tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan menjadi 15,85% (BPS, 2021).

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu pengaruh teman, hubungan pengaruh keluarga dengan perilaku merokok, dan pengaruh iklan dengan perilaku merokok (Dewi, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yowa et al., (2023) faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok, hubungan teman orang tua dengan perilaku merokok, hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok, hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok, dan hubungan uang saku dengan perilaku merokok. Dengan demikian penelitian ini akan mengidentifikasi peran konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja pelajar SMP Plus Karya Persada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Objek penelitian ini yaitu siswa SMP Plus Karya Persada Muna dengan kriteria: mempunyai pengalaman merokok, bersedia diwawancarai. Teknik pengumpulan data yaitu observasi analitik, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Dengan teknik analisis data yaitu konten analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pengalaman Awal Merokok

Informan mulai mengenal rokok sejak akhir kelas 7. Ia mengaku pertama kali mencoba rokok karena diajak oleh teman satu kelompok bermain.

“Pertamanya itu coba-coba saja, temanku yang ajak pas keluar main di asrama sekolah, katanya temanku masa kamu nda coba, itu e La IL (inisial) merokok”

Saat itu, informan tidak langsung merasa ingin melanjutkan, tetapi pada pertemuan berikutnya, ia kembali diajak dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Tekanan dari teman sebaya

Ketika ditanya apakah pernah menolak ajakan merokok, informan menjawab:

“Pernah saya tolak, tapi pas waktu itu malah diejek sama temanku, katanya La Ms (Inisial) jangan mi kamu ikut kumpul-kumpul. kalau kamu tidak merokok”

Tekanan dalam bentuk candaan, ejekan, hingga pemisahan dari kelompok membuat informan merasa tidak nyaman saat tidak mengikuti perilaku kelompoknya. Ia menyebut bahwa dalam kelompoknya, merokok adalah tanda kedekatan dan solidaritas

Persepsi Tentang Merokok

Informan menganggap bahwa merokok adalah hal yang biasa di lingkungannya. Ia mengakui mengetahui bahaya merokok, namun tidak merasa takut karena belum merasakan efek langsung.

“Guru bilang tidak sehat, tapi yah namanya kita coba juga dan belum sakit, jadi lanjut saja”

Upaya Berhenti Merokok

Saat ditanya tentang keinginan berhenti, informan mengatakan:

“Pernah ada pikiran mau berhenti. Tapi susah teman-temanku saja merokok terus, sering juga kita patungan beli rokok batangan.”

Ia menyebutkan bahwa pihak sekolah belum pernah mengadakan penyuluhan atau pembinaan khusus mengenai rokok yang menyentuh langsung kehidupan siswa.

B. PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konformitas sebaya (peer conformity) memiliki peran sentral dalam pembentukan dan keberlanjutan perilaku merokok pada remaja.

Konformitas Sebaya sebagai Faktor Sosial Dominan

Remaja dalam masa pertumbuhan cenderung mencari penerimaan sosial dari kelompok sebayanya. Informan mengindikasikan bahwa ia merokok bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena dorongan dari teman-teman dan keinginan untuk tidak dikucilkan. Temuan ini sejalan dengan teori konformitas (Asch, 1955) yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok untuk diterima atau menghindari konflik sosial. Dalam kehidupan nyata remaja, tekanan ini muncul dalam bentuk ajakan, candaan, atau bahkan ancaman penolakan sosial jika seseorang menolak mengikuti kebiasaan teman, termasuk perilaku merokok. Sarwono (2012) menjelaskan bahwa remaja sering kali mengukur harga diri dan status sosialnya melalui sejauh mana ia dapat diterima oleh kelompok sebaya.

Konformitas sebaya menjadi salah satu faktor sosial dominan yang memicu perilaku merokok di kalangan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman dekat perokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk ikut merokok, bukan karena keinginan pribadi, tetapi karena dorongan untuk “tidak terlihat berbeda” atau untuk memperoleh validasi sosial (Simons-Morton et al., 2001). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoffman et al. (2006), ditemukan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku merokok dibandingkan

faktor keluarga atau kampanye kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia remaja, struktur sosial teman sebaya lebih dominan daripada otoritas formal.

Internalisasi Nilai Kelompok

Merokok dipersepsi oleh kelompok sebaya sebagai tanda kedewasaan, keberanian, bahkan kekompakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kelompok diinternalisasi oleh individu, dan perilaku menyimpang bisa menjadi norma baru dalam konteks kelompok tersebut.

Kelompok sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling kuat dalam fase perkembangan remaja. Menurut Santrock (2011), remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru, dan mereka sangat dipengaruhi oleh norma, status, dan struktur sosial dalam kelompok tersebut. Ketika sebuah kelompok memberikan penghargaan sosial terhadap perilaku tertentu misalnya, merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan, keberanian, atau solidaritas maka nilai tersebut secara tidak langsung diinternalisasi oleh anggotanya. Ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu meniru perilaku yang diamati, terutama dari orang-orang yang dianggap signifikan secara sosial.

Kurangnya Intervensi Sekolah dan Keluarga

Informan menyatakan belum pernah mendapat pendekatan serius dari sekolah atau keluarga terkait bahaya merokok. Ini menunjukkan adanya celah dalam sistem pembinaan karakter dan edukasi kesehatan remaja.

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku dan nilai sejak usia dini. Namun, dalam kasus remaja yang merokok, seringkali ditemukan bahwa orang tua tidak menyadari atau tidak peduli terhadap kebiasaan anaknya. Menurut Baumrind (1991), pola pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kontrol dengan dukungan emosional terbukti paling efektif dalam mencegah perilaku menyimpang. Sebaliknya, pola permisif atau lalai (neglectful) menyebabkan anak mencari pengakuan dari luar, seperti teman sebaya.

Studi oleh Smet (1994) menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak remaja berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku merokok, minum alkohol, dan seks bebas. Dalam hasil wawancara sebelumnya, para informan menyebutkan bahwa tidak ada pemantauan serius dari orang tua mengenai aktivitas mereka di luar rumah. Bahkan beberapa orang tua cenderung abai atau tidak sensitif terhadap sinyal awal perilaku merokok.

Rendahnya Persepsi Risiko

Meski menyadari bahaya merokok, informan tidak memiliki persepsi risiko yang tinggi karena belum melihat dampak nyata dalam jangka pendek. Ini merupakan tantangan besar dalam pendidikan kesehatan, karena remaja cenderung meremehkan bahaya jangka panjang. Remaja berada dalam fase perkembangan kognitif yang disebut oleh Piaget (1972) sebagai formal operational stage, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, tetapi masih sering terpengaruh oleh perasaan kebal terhadap risiko, atau apa yang disebut sebagai personal fable (Elkind, 1967). Remaja merasa dirinya “berbeda” dan “kebal” dari hal-hal buruk yang bisa terjadi pada orang lain.

Menurut Santrock (2011), salah satu ciri khas remaja adalah optimisme irasional, yakni kecenderungan untuk meremehkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif dari suatu perilaku, termasuk merokok. Mereka tahu bahwa merokok bisa menyebabkan penyakit, tetapi merasa hal itu tidak akan terjadi pada dirinya dalam waktu dekat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan, dapat disimpulkan bahwa: Konformitas sebaya sangat memengaruhi keputusan remaja untuk merokok. Remaja melakukan perilaku merokok karena ingin diterima dan tidak dikucilkan dari kelompoknya. Persepsi terhadap risiko kesehatan masih rendah karena tidak disertai pengalaman nyata atau kontrol sosial yang kuat. Perlu pendekatan berbasis teman sebaya, konseling kelompok, serta edukasi kontekstual untuk mengurangi prevalensi perilaku merokok di kalangan pelajar SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Tim yang terlibat dalam penelitian hingga pada penyajian hasil penelitian. Setiap orang yang terlibat dalam penelitian ini telah memberikan kontribusi sebaik dan semaksimal hingga terbit ke dalam bentuk jurnal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asch, S. E. (1955). *Opinions and social pressure*. Scientific American, 193(5), 31–35.
- Brown, B. B. (2004). Adolescents' relationships with peers. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 363–394). Wiley.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- BPS. (2021). Di Provinsi Sulawesi Tenggara, proporsi perokok berusia di atas 15 tahun akhir-akhir ini sedikit menurun dari tahun 2019 ke 2021. Pada tahun 2019 pengguna rokok pada usia ≥ 15 tahun sebanyak 16,80%, pada tahun 2020 angka tersebut mengalami penurunan menja.
- Elkind, D. (1967). Egocentrism in adolescence. *Child Development*, 38(4), 1025–1034.
- Hoffman, B. R., Sussman, S., Unger, J. B., & Valente, T. W. (2006). Peer influences on adolescent cigarette smoking: A theoretical review of the literature. *Substance Use & Misuse*, 41(1), 103–155.
- Dewi, S. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Parung Panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 249–253. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32880>
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Kemkes RI. (2019). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2001). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Belmont: Wadsworth.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- WHO. (2020). *Tobacco use among adolescents: global trends*. World Health Organization.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.

- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simons-Morton, B., Haynie, D., Crump, A., Eitel, P., & Saylor, K. (2001). Peer and parent influences on smoking and drinking among early adolescents. *Health Education & Behavior*, 28(1), 95–107.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Solihin, S., Nyorong, M., Nur'aini, N., & Siregar, D. M. S. (2023). Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.74>
- WHO. (2020). *Perokok Laki-Laki Usia 13-15 Tahun Lebih Tinggi Ketimbang Perempuan secara Global*.
- Yowa, M. K., Manurung, I. F. E., & Riwu, Y. R. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma Di Kecamatan Pahunga Lodu Sumba Timur Tahun 2022*. 4(September), 2935–2946.